

STATUS STUNTING KAITANNYA DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BALITA DI KABUPATEN GUNUNG KIDUL

Devillya Puspita Dewi

ABSTRACT

Stunting is one of the events of nutritional problems with physical growth of abnormal height according to age. Based Riskesdas 2013, Indonesia has increased the numbers of children who have underweight is 18.3% (2007), 17.9% (2010), and 19.6% (2013). For the category of stunting (TB / U), Indonesia in 2013 increased from 2010 (35.6%) to 37.2% in 2013. Prevalensi stunting in DIY ranges from 20- 29%, while for Gunung Kidul ranging from 30- 39%. The high prevalence of stunting is related to exclusive breastfeeding coverage is still low at around 20%. The purpose of this study was to determine the connection status of stunting with exclusive breastfeeding in infants in Gunung Kidul.

This research is quantitative research with case control study design. Research conducted in Puskesmas Karangmojo Gunung Kidul. The sample in this study amounted to 93 cases totaling 93 infants and toddlers control. Data were analyzed using chi square.

The results showed the characteristics of normal mothers mostly highly educated mothers (45.2%) and did not work (90.3%). In infants stunted mostly medium educated mothers (39.7%) and unemployed (87.9%) At normal toddlers getting most of exclusive breastfeeding (61.3%) and for children under five stunted largely exclusive breastfeeding (74.2 %).

Conclusions show that stunting is concerned with the status of exclusive breastfeeding in infants in Gunung Kidul.

ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu kejadian masalah gizi yang ditandai dengan pertumbuhan fisik tinggi badan yang tidak normal sesuai dengan umur. Berdasarkan Riskesdas 2013, Indonesia mengalami peningkatan angka anak yang mengalami underweight yaitu 18,3% (2007), 17,9% (2010), dan 19,6% (2013). Untuk kategori stunting (TB/U), Indonesia pada tahun 2013 mengalami peningkatan dari tahun 2010 (35,6%) menjadi 37,2% di tahun 2013. Prevalensi stunting di DIY berkisar 20- 29% sedangkan untuk Kabupaten Gunung Kidul berkisar 30-39%. Tingginya prevalensi stunting ada kaitannya dengan cakupan pemberian ASI Eksklusif yang masih rendah yaitu berkisar 20%. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kaitan status stunting dengan pemberian ASI Eksklusif pada balita di Kabupaten Gunung Kidul.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan case control study. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Karangmojo Kabupaten Gunung Kidul. Sampel dalam penelitian ini kasus berjumlah 93 balita dan kontrol berjumlah 93 balita. Analisa data menggunakan chi square.

Hasil penelitian menunjukkan dari karakteristik ibu balita normal sebagian besar ibu berpendidikan tinggi (45,2%) dan tidak bekerja (90,3%). Pada balita stunted sebagian besar ibu berpendidikan menengah (39,7%) dan tidak bekerja (87,9%) Pada balita normal sebagian besar mendapatkan ASI Eksklusif (61,3%) dan untuk balita stunted sebagian besar tidak ASI Eksklusif (74,2%).

Kesimpulan menunjukkan bahwa status stunting mempunyai kaitan dengan pemberian ASI Eksklusif pada balita di Kabupaten Gunung Kidul.

PENDAHULUAN

Gizi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesehatan dan kesejahteraan manusia. Gizi baik diperoleh apabila terjadi keseimbangan perkembangan fisik dan mental orang tersebut. Salah satu indikator gizi yang menentukan keberhasilan peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah status gizi. Status gizi yang tidak baik akan menyebabkan

pertumbuhan dan perkembangan balita menjadi terhambat. Salah satu masalah gizi yang masih tinggi di Indonesia adalah stunting. Stunting merupakan suatu retardasi pertumbuhan linier yang berkaitan dengan adanya proses perubahan patologis. Pertumbuhan fisik berhubungan dengan faktor lingkungan, perilaku, genetik, sosial ekonomi, pemberian ASI dan kejadian BBLR.¹ Dalam mencapai tumbuh kembang yang optimal di dalam Global Strategi for infant and

Young Child Feeding WHO/UNICEF merekomendasikan empat hal penting yang harus dilakukan mulai dari bayi yaitu : pertama memberi ASI kepada bayi segera dalam 30 menit setelah bayi lahir, kedua memberikan hanya ASI saja atau pemberian ASI secara Eksklusif sejak lahir sampai bayi 6 bulan, ketiga memberikan Makanan Pendamping ASI (MP ASI) sejak berusia 6 bulan sampai 24 bulan dan keempat meneruskan pemberian ASI sampai berusia 24 bulan atau lebih.² ASI merupakan makanan yang aman bagi bayi, mempunyai komposisi zat gizi yang seimbang sesuai kebutuhan serta mengandung antibodi yang dapat melindungi bayi dari serangan penyakit sehingga pemberian ASI dapat menjamin kecukupan gizi, mencegah kesakitan dan kematian pada bayi.

Berdasarkan Riskesdas 2013, Indonesia mengalami peningkatan angka anak yang mengalami underweight yaitu 18,3% (2007), 17,9% (2010), dan 19,6% (2013). Untuk kategori stunting (TB/U), Indonesia pada tahun 2013 mengalami peningkatan dari tahun 2010 (35,6%) menjadi 37,2% di tahun 2013.³

Prevalensi balita stunting di DIY 2013 berkisar 20-29%, Kabupaten Gunung Kidul merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang mempunyai prevalensi balita stunting terbanyak yaitu berkisar 30-39%.³ Hal ini dipengaruhi rendahnya cakupan ASI Eksklusif berkisar 20%. Studi di banyak negara berkembang mengungkapkan bahwa penyebab utama terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak usia balita adalah rendahnya pemberian ASI.⁵

Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia masih jauh dari harapan. Berdasarkan Riskesdas 2013 pemberian ASI Eksklusif di Indonesia

mengalami penurunan pemberian ASI yaitu bayi usia 0 bulan (52,7%), 1 bulan (48,7%), 2 bulan (46%), 3 bulan (42,2%), 4 bulan (41,9%), 5 bulan (36,6%) dan 6 bulan (30,2%). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kaitan status *stunting* dengan pemberian ASI Eksklusif di kabupaten Gunung Kidul.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *Case Control Study*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2013 dengan lokasi penelitian di wilayah kerja Puskesmas Karangmojo. Alasan pemilihan tempat adalah mempunyai prevalensi stunting yang tinggi di Kabupaten Gunung Kidul.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini untuk kasus adalah balita stunting sedangkan kontrol adalah balita tidak stunting. Jumlah sampel pada kasus dan kontrol berjumlah 186 balita, kasus 93 balita dan kontrol 93 balita.

Variabel dalam penelitian ini adalah status *stunting* dan pemberian ASI Eksklusif. Analisa data menggunakan *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Berikut adalah distribusi karakteristik responden yang dilihat berdasarkan jenis kelamin anak, pendidikan dan pekerjaan ibu pada balita di Gunung Kidul.

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan dan Pekerjaan ibu

Karakteristik Responden	Normal		Pendek		Jumlah	
	F	%	f	%	f	%
Jenis Kelamin						
Laki-laki	50	53,7	51	54,8	101	54,3
Perempuan	43	46,3	42	45,2	85	45,7
Total	93	100	93	100	186	100
Pendidikan Ibu						
Dasar	21	22,5	22	23,7	43	23,1
Menengah	30	32,3	37	39,7	67	36,1
Tinggi	42	45,2	34	36,6	76	40,8
Total	93	100	93	100	186	100
Pekerjaan						
Bekerja	9	9,7	20	24,1	29	15,6
Tidak Bekerja	84	90,3	73	87,9	157	84,4
Total	93	100	93	100	186	100

Berdasarkan Tabel 1 diatas karakteristik responden balita berdasarkan jenis kelamin balita status normal sebagian besar laki-laki (53,7%), sedangkan untuk balita status stunted sebagian besar laki-laki (54,8). Untuk pendidikan ibu balita status normal sebagian besar pendidikan tinggi (45,2%), sedangkan status stunted sebagian besar pendidikan menengah (39,7%). Pekerjaan ibu pada balita status normal sebagian besar tidak bekerja (90,3%), sedangkan pada balita status stunted sebagian besar tidak bekerja (87,9%).

2. Status Pemberian ASI Eksklusif

Distribusi responden berdasarkan pemberian ASI Eksklusif dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Distribusi responden berdasarkan pemberian ASI Eksklusif pada balita stunting dan normal

Status Pemberian ASI	F	N
ASI Eksklusif	81	43,5
Tidak ASI Eksklusif	105	56,5
Total	186	100

Sebagian besar sampel tidak diberikan ASI Eksklusif yaitu (56,5). Dalam tabel diatas hanya menggambarkan pemberian ASI Eksklusif untuk semua responden tidak menggambarkan pemberian ASI Eksklusif berdasarkan status *stunting*.

3. Status *Stunting* kaitannya dengan Pemberian ASI Eksklusif

Distribusi status *stunting* kaitannya dengan pemberian ASI Eksklusif dapat dilihat pada Tabel 3. Tabel 3. Distribusi status *stunting* kaitannya dengan pemberian ASI Eksklusif

Status Pemberian ASI	Normal f	Normal %	Pendek F	Pendek %	p value
ASI Eksklusif	57	61,3	24	25,8	
Tidak ASI Eksklusif	36	38,7	69	74,2	0,002
Total	93	100	93	100	

Distribusi sampel^N berdasarkan perolehan pemberian ASI dapat dilihat bahwa responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif lebih banyak balitanya mengalami $\frac{100}{56,5}$ *stunting* dibandingkan keadaan gizi anak yang normal.

Pada kelompok gizi anak yang normal yang memperoleh ASI Eksklusif sebesar (61,3%), sedangkan pada kelompok dengan status gizi stunting sebagian besar tidak diberikan ASI Eksklusif (74,2%), yang mendapat ASI Eksklusif (25,8%). Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa ada hubungan status stunting dengan pemberian ASI Eksklusif ($p < 0,05$).

PEMBAHASAN

Karakteristik ibu perlu juga diperhatikan pada kasus stunting, karena ibu mempunyai peran besar dalam pengasuhan dan perawatan terhadap balita. Berdasarkan karakteristik pendidikan, sebagian besar ibu pada balita normal mempunyai pendidikan tinggi (45,2%) dan untuk balita stunted sebagian besar mempunyai pendidikan menengah (39,7%). Pendidikan yang tinggi, seorang ibu akan lebih mengerti dan mencari informasi tentang manfaat pemberian ASI Eksklusif sehingga cenderung akan memberikan ASI Eksklusif untuk bayinya.

Ibu yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi akan mempunyai banyak pengetahuan atau memudahkan dalam menangkap suatu informasi sebab semakin baik tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik sikap, perilaku terhadap kesehatan.

Dilihat dari pekerjaan ibu pada kelompok balita normal sebagian besar ibu tidak bekerja (90,3%) dan balita stunted sebagian besar adalah ibu tidak bekerja (87,9%). Adanya ibu yang tidak bekerja seorang ibu mempunyai waktu yang cukup banyak untuk mengasuh anaknya terutama dalam pemberian ASI Eksklusif dan tidak akan mengganggu proses pemberian ASI Eksklusif.

Pekerjaan mempengaruhi kesibukan, status ekonomi dan mempengaruhi akses untuk memperoleh suatu pengetahuan. Orang yang

bekerja biasanya mempunyai pola pikir yang lebih luas dibandingkan yang tidak bekerja sebab hal ini dipengaruhi oleh interaksi sosial yang lebih banyak dan lebih baik.

Hasil penelitian ini pada tabel 3 menunjukkan sebagian besar balita normal diberikan ASI Eksklusif (61,3%) sedangkan pada balita stunted sebagian besar tidak diberikan ASI Eksklusif (74,2%). ASI Eksklusif dalam penelitian ini adalah pemberian hanya Air Susu Ibu saja tanpa tambahan cairan atau makanan lain kecuali obat pada saat sampel berusia 0-6 bulan.

Masih tingginya yang tidak ASI Eksklusif dikarenakan adanya kepercayaan dan kebiasaan dari orang tua tentang memberi kopi dan madu pada anaknya sesaat setelah lahir. Selain itu kebanyakan ASI tidak keluar pada hari pertama setelah melahirkan sehingga terpaksa memberikan anaknya cairan lain seperti susu formula sebagai pengganti ASI. Sementara itu terdapat pula ibu yang terlalu cepat memberikan makanan pendamping ASI kepada anaknya sehingga menggagalkan pemberian ASI Eksklusif.

Besarnya prevalensi bayi yang tidak memperoleh ASI Eksklusif penyebab utamanya adalah karena faktor sosial budaya, kurangnya kesadaran akan pentingnya ASI, pelayanan kesehatan dan petugas kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung program Peningkatan Penggunaan Air Susu Ibu (PP-ASI), gencarnya promosi susu formula, rasa percaya diri ibu yang masih kurang, kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat ASI akan diri dan anaknya. Anak balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif mempunyai resiko lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI Eksklusif.⁷ Balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif mempunyai resiko 3,7

kali lebih besar terkena stunting dibandingkan balita dengan ASI Eksklusif.

7. Notoatmodjo, S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta: 2010.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa status *stunting* mempunyai kaitan dengan pemberian ASI Eksklusif pada balita di Kabupaten Gunung Kidul.

Disarankan kepada pihak pemerintah untuk meningkatkan penyuluhan kepada kader dan ibu-ibu balita tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arisman. Gizi dalam Daur Kehidupan. Jakarta : EGC, 2010.
2. Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013.
3. Green and Kreuter. Health Promotion Planning an Educational and Environmental Approach, second edition. Mayfield PublishingCompany, USA;1980 : 87-150.
4. Firdhani dan Gunanti. Pola Pemberian ASI, MP ASI dan Status Gizi Anak Usia 1-2 Tahun pada Keluarga Etnis madura dan Etnis Arab (Studi di Puskesmas Pegirian dan Puskesmas Perak Timur Surabaya). Buletin Penelitian Sistem Kesehatan. 2005;8(2): 90-99.
5. Astarai, L.D., Nasoetion, A., Dwiriani, C.M. Hubungan Konsumsi ASI dan MP ASI serta kejadian Stunting Anak usia 6-12 bulan di Kabupaten Bogor. Media Gizi dan Keluarga. 2014: Vol 30, No. 1.
6. Roesli, U. Panduan Inisiasi Menyusui Dini Plus ASI Eksklusif. Jakarta : Pustaka Bunda: 2012.